

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti harus dimiliki peserta didik melalui pembelajaran dengan pendekatan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Mulyasa (2013: 14) mengemukakan kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmuka pelajaran. Senada dengan pernyataan tersebut, Rachmawati (2018: 232-233) mengemukakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skill*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan

keterampilan (KI 4). Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Hal ini diatur dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Keempat kelompok ini menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Rumusan sikap spiritual (KI 1) dan sikap sosial (KI 2) dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Berbeda dengan aspek pengetahuan (KI 3) dan aspek keterampilan (KI 4) yang dapat diukur dengan indikator tertentu. Rumusan kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Cerita Pendek Kelas XI

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 3	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Merujuk pada Permendikbud No. 24 Tahun 2016 diketahui bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Dalam mendukung kompetensi inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar yang dibagi menjadi empat kelompok. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti keterampilan.

Uraian kompetensi dasar adalah untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan, melainkan harus berlanjut pada keterampilan dan bermuara pada sikap. Kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi inti sikap bukanlah untuk peserta didik, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut, ada pesan-pesan spiritual dan sosial yang terkandung dalam materinya. Kompetensi dasar yang menjadi variabel penelitian ini sebagai berikut.

3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi Cerita Pendek

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi (Delafini dkk., 2014: 7).

Berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dijabarkan, pembelajaran membutuhkan indikator pencapaian kompetensi agar peserta didik mampu mengukur kemampuannya. Dalam penelitian ini, indikator pencapaian kompetensi dalam kumpulan cerita pendek *Macan: Cerpen Pilihan Kompas 2020* dengan tuntutan kurikulum 2013 pada kelas XI sebagai berikut.

- 3.9.1 Menjelaskan dengan tepat tema yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan.
- 3.9.2 Menjelaskan dengan tepat tokoh yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.3 Menjelaskan dengan tepat karakter tokoh yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.4 Menjelaskan dengan tepat latar yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.5 Menjelaskan dengan tepat alur yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.

- 3.9.6 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.9.7 Menjelaskan dengan tepat gaya bahasa yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.8 Menjelaskan dengan tepat amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat.
- 3.9.9 Menjelaskan nilai yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah penulis menjabarkan indikator pencapaian kompetensi di atas, tujuan pembelajaran dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tema yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan.
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat tokoh yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat karakter tokoh yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat latar yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 5) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat alur yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.

- 6) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat sudut pandang yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 7) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat gaya bahasa yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 8) Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan.
- 9) Peserta didik mampu menjelaskan nilai yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti dan alasan.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah salah satu jenis karya dalam bentuk cerita imajinatif. Suroto (1989: 13) mengemukakan bahwa cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Dengan demikian, imajinasi bukanlah sesuatu yang berasal dari ruang kosong, melainkan berkembang berdasarkan pengamatan terhadap fakta atau realitas di kehidupan nyata. Selain itu Sumardjo (1997: 37) menjelaskan bahwa cerita pendek adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek.

Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Nurgiyantoro (2013: 12) mengemukakan, “Sesuai dengan namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada

aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para ahli.” Ukuran pendek di sini menurut Edgar Allan Poe (Riswandi, 2018: 43) adalah cerita pendek memiliki ukuran yang selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Sedangkan menurut Priyatni (Febriyanto & Suryani, 2021: 13) mengungkapkan bahwa cerpen sesuai namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan.

Batasan pendek dalam cerita pendek memang sukar ditentukan berapa ukuran yang pasti. Namun, cerita pendek disajikan dalam bentuk yang sederhana dan dapat dipahami dengan waktu yang tidak terlalu panjang, bahkan bisa mencapai hitungan menit. Jakot Sumardjo dan Saini K.M (Riswandi, 2018: 43-44) menilai bahwa sebuah cerita pendek dikatakan pendek lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Batas kependekan bukan hanya terdapat pada kuantitas waktu bacanya, melainkan juga pada permasalahan konflik yang dimunculkan tidak lebih banyak dibandingkan novel. Walaupun cerpen lebih pendek dari novel, namun cerpen tidak dapat dikatakan sebuah cerita yang tidak utuh.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah karya sastra berbentuk prosa yang bersifat fiktif, ceritanya relatif singkat, dan bisa dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek berasal dari imajinasi pengarang yang menggambarkan realitas kehidupan manusia. Ukurannya pun terbatas, baik dalam peristiwa, isi cerita, jumlah pelaku, maupun jumlah kata yang digunakan sehingga bisa dibaca tanpa membutuhkan waktu yang lama.

b. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Berdasarkan pengertian cerita pendek dibentuk dari narasi yang pendek sehingga memiliki beberapa pembeda dari prosa lain. Nurgiyantoro (2013: 12-13) mengemukakan ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Plot pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.
- 2) Cerpen lazimnya hanya berisi satu tema, karena ceritanya yang pendek.
- 3) Jumlah tokoh yang terlibat dalam novel dan cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama.
- 4) Pelukisan latar cerita untuk cerpen dilihat secara kuantitatif terdapat perbedaan yang menonjol. Cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan *unity*. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama.

Selain itu, Tarigan (Waluyo, 2017: 4-5) mengemukakan ciri-ciri cerita pendek antara lain:

- (1) singkat, padu, dan ringkas (*brevity, unity, and intensy*);
- (2) memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerakan (*scene, character, and action*);
- (3) bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*);
- (4) mengandung impresi pengarang tentang konsepsi kehidupan;
- (5) memberikan efek tunggal dalam pikiran pembaca;
- (6) mengandung detail dan insiden yang betul-betul terpilih;
- (7) ada pelaku utama yang benar-benar menonjol dalam cerita;
- dan (8) menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan ciri utama cerita pendek yaitu singkat, padat dan ringkas dan unsur utamanya berupa adegan, tokoh, dan gerakan. Unsur tersebut hanya mengacu pada satu tema umum serta tokoh dalam cerita memiliki kekhasan pada tokoh utama yang sebagai sentral cerita. Cerita pendek harus mengandung interpretasi tentang konsep kehidupan sehingga dapat memberikan kesan dalam pikiran pembaca.

c. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Untuk dapat mengapresiasi cerita pendek dengan baik, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang unsur pembangun cerita pendek. Unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerita pendek adalah unsur yang berada dalam cerita pendek seperti tema, tokoh dan watak, latar, alur, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung memengaruhi penciptaan karya sastra itu seperti biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dan sebagainya (Riswandi, 2018: 71-72).

Selain itu, Nurgiyantoro (2013: 12) menjelaskan bahwa unsur pembangun cerita pendek sebagai berikut.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur inilah yang akan dijumpai apabila seseorang membaca sebuah cerita pendek. Unsur intrinsik cerita pendek yang dimaksud adalah tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah yang berada di luar teks cerita pendek yaitu biografi pengarang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa unsur intrinsik cerita pendek adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Hal-hal yang berhubungan dengan struktur karya sastra meliputi tema, tokoh dan watak, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur ekstrinsik berada di luar teks, meliputi biografi penulis, situasi dan kondisi sosial, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

1) Unsur Intrinsik Cerita Pendek

a) Tema

Tema adalah pokok pikiran yang mendasari jalannya cerita pendek. Dalam hubungan ini, Muhliatusikkah (2018: 84) mengemukakan bahwa tema adalah dasar cerita, gagasan sentral, atau ide pokok yang menjadi dasar dalam suatu karya sastra dan menghubungkan unsur-unsur lain dalam cerita. Pendapat tersebut sejalan dengan Umar (2017: 16) bahwa tema sebagai dasar pengembangan keseluruhan cerita serta berperan penting dalam keseluruhan isi cerita.

Tema memiliki peran penting dalam suatu cerita, namun unsur intrinsik yang lain juga tidak kalah penting sehingga harus dilihat keaduannya dengan unsur lain. Dengan demikian, untuk menemukan tema dalam cerita harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya bagian-bagian tertentu cerita. Penulis tidak akan mengutarakan secara terang-terangan inti dari permasalahan, melainkan pembaca yang harus menentukan sendiri tema yang disajikan. Karena tema merupakan makna pokok sebuah cerita, maka ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.

b) Tokoh, Watak, dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur pembangun cerpen yang melakukan peristiwa dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013: 165) bahwa istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan ‘Siapakah tokoh utama cerpen itu?’ Atau ‘Ada berapa orang jumlah pelaku cerpen itu?’ dan sebagainya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, tokoh adalah pelaku yang berperan dan terlibat dalam setiap peristiwa dalam cerita. Dalam cerita fiksi, pelaku dapat berupa

manusia, hewan, bahkan tumbuhan yang mewakili jalannya sebuah cerita serta memiliki kualitas secara fisik maupun mental dan berkembang serta berubah selama berjalannya cerita.

Tokoh yang terdapat pada suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Tokoh inti atau tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Sedangkan tokoh tambahan atau tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena muncul hanya untuk melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama. Dalam menentukan tokoh utama maupun tokoh tambahan dapat ditentukan dengan melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita. Selain itu dapat juga ditentukan melalui petunjuk yang diberikan oleh pengarang.

Nurgiyantoro (2013: 177) menjelaskan bahwa dalam sebuah cerita, masing-masing tokoh memiliki peranan yang berbeda. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita. Tokoh utama hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian yang sangat mempengaruhi perkembangan jalan cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam sebuah cerita. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

Tokoh berdasarkan perkembangan kepribadian tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis yaitu tokoh yang tidak menunjukkan

adanya perubahan dan perkembangan watak dari awal hingga akhir cerita. Tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan. Sebagai contoh, tokoh yang semula jujur, karena terpengaruh oleh temannya yang serakah, akhirnya menjadi tokoh yang tidak jujur.

Tokoh dalam cerita memiliki watak-watak tertentu, seperti halnya manusia dalam kehidupan di sekitar kita. Tokoh berdasarkan watak diantaranya tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tertentu. Tokoh protagonis sering digambarkan memiliki watak yang baik dan positif, seperti jujur, rendah hati, penyabar, setia, dan suka menolong.

Tokoh antagonis menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis memiliki watak yang dibenci pembaca yang biasanya berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Tokoh ini sering digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negatif, seperti pembohong, sombong, tidak bersahabat, pendendam, licik, iri, dan pembuat masalah.

Tokoh tritagonis adalah tokoh yang berpihak tetapi bukan tokoh utama. Tokoh ini menjadi penengah antara tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh ini memiliki watak yang netral, yang terkadang bias berpihak kepada tokoh protagonis maupun kepada tokoh antagonis. Tokoh tritagonis akan bertindak sebagai peleraikan di saat tokoh protagonis dan antagonis terlibat dalam konflik.

Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sikap dan sifat pelaku tokoh seperti yang ditafsirkan pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh

(Nurgiyantoro, 2013: 165). Watak menjadi hal yang mendasari penggolongan suatu tokoh dalam cerita. Aminuddin (2015: 80-81) menjelaskan cara menentukan watak dalam cerita sebagai berikut.

Dalam upaya memahami watak tokoh, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan tokoh serta pembawaan watak yang dimilikinya dalam cerita. Aminuddin (2015: 79) menjelaskan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Sedangkan Nurgiyantoro (2013: 165-166) mengemukakan pengertian penokohan sebagai berikut.

Penokohan dan karakterisasi—karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan—menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita... Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “watak” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Dua jenis penokohan yaitu secara langsung atau deskriptif/analitik dan secara tidak langsung/dramatik. Secara langsung adalah di mana pengarang langsung melukiskan atau menyebutkan secara terperinci bagaimana watak tokoh, bagaimana ciri-ciri fisiknya, apa pekerjaannya, dan sebagainya. Sedangkan secara tidak langsung/dramatik adalah di mana pengarang melukiskan sifat dan ciri fisik tokoh melalui reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, melalui gambaran lingkungan sekitar

tokoh utama, serta dapat diungkapkan melalui percakapan antar tokoh dalam cerita tersebut.

c) Latar

Latar menjadi unsur pembangun cerpen sebagai gambaran situasi mengenai peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Abrams (Nurgiyantoro 2013: 216) menjelaskan bahwa latar atau *setting* adalah landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Haslinda (2019: 50-51) bahwa latar ialah segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.

Latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Ketiga unsur ini saling berkaitan satu sama lain, walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri. Adapun penjelasan mengenai tiga unsur pokok tersebut sebagai berikut.

(1) Latar Tempat

Latar tempat berkaitan pada lokasi peristiwa dalam cerita. Nama tempat yang digunakan bisa berupa nama tempat-tempat tertentu, inisial tertentu, bahkan lokasi tertentu tanpa nama jelas. Nama tempat-tempat tertentu biasanya ditemui dalam dunia nyata, misalnya Jakarta, Yogyakarta, Bandung, dan sebagainya. Tempat dengan inisial tertentu biasanya berupa huruf (kapital) nama suatu tempat, misalnya kota A, B, C, atau desa D. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa tempat umum, seperti kota, desa, jalan, hutan, dan sebagainya.

(2) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa dalam cerita. Nurgiyantoro (2013: 230) menjelaskan latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, yaitu berkaitan dengan peristiwa sejarah. Selain itu, adanya latar waktu yang tampak samara atau tidak ditunjukkan secara jelas, misalnya berupa siang atau malam.

(3) Latar Suasana

Latar suasana merujuk pada berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku keadaan di masyarakat pada umumnya yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Hal tersebut dapat berupa masalah hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta hal-hal yang termasuk latar spiritual.

d) Alur atau Plot

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Sejalan dengan hal ini, Riswandi (2018: 74) menyatakan bahwa alur tidak sama dengan jalan cerita. Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat. Artinya, kemunculan peristiwa-peristiwa sebelumnya akan menyebabkan munculnya peristiwa-peristiwa yang lebih kemudian. Alur mengandung penyebab/motivasi, dan akibat serta saling berhubungan antara keduanya.

Secara garis besar, Nurgiyantoro (2013: 142) menjelaskan struktur alur terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir. Pada tahap awal biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap ini berisi penyampaian informasi mengenai hal-hal

yang diperlukan untuk memahami cerita selanjutnya. Fungsi dari tahap awal ialah untuk memberikan gambaran yang berkaitan dengan pelataran dan penggambaran watak. Tahap tengah merupakan tahap pertikaian atau konflik. Tahap ini menampilkan pertentangan yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan, Dalam tahap ini, terjadi adanya komplikasi, penggawatan (*complication*), dan klimaks (*climax*). Bagian tengah merupakan bagian yang terpanjang dan terpenting karena inti cerita dituangkan pada tahap ini. Tahap akhir atau tahap pelarian, yakni tahap yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Tahap ini menyampaikan bagaimana akhir cerita atau pecahan masalah.

Menurut Saad (Al-Ma'ruf, 2017: 87), alur dibagi menjadi dua bagian yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju (progresi) yaitu suatu cerita yang dimulai dari awal, tengah, kemudian baru berakhir. Sedangkan alur mundur (regresi) yaitu suatu cerita yang dimulai dari akhir menuju tahap tengah dan berakhir pada tahap awal. Alur ini bisa juga disebut alur sorot balik atau *flashback*. Namun, penahapan alur ini terhadap terdapat alur campuran, yakni alur progresi dan agresi dipakai bersama-sama dalam sebuah cerita.

Penahapan alur menurut S. Tasrif (Al-Ma'ruf, 2017: 87) membagi alur menjadi lima tahap, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Pertama, tahap penyituasian yakni tahap penyampaian informasi berupa situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Kedua, tahap pemunculan konflik yakni tahapan yang menjadi awal munculnya konflik. Ketiga,

tahap peningkatan masalah yaitu munculnya konflik yang pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Keempat, tahap klimaks yaitu terjadinya konflik atau pertentangan yang terjadi antar tokoh cerita mencapai puncaknya. Kelima, tahap penyelesaian yakni konflik yang telah mencapai puncak atau klimaks diberi penyelesaian, sehingga ketegangan cerita dikendurkan dan diberi jalan keluar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan alur adalah rangkaian peristiwa yang berkaitan karena memiliki hubungan sebab akibat. Alur terbagi menjadi lima bagian, yaitu orientasi, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) adalah teknik atau pandangan yang dipergunakan pengarang dalam ceritanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Abrams (Nurgiyantoro, 2013: 248) menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Nurgiyantoro (2013: 256) membagi sudut pandang menjadi tiga macam persona, yaitu persona pertama gaya “aku”, persona ketiga gaya “dia”, dan sudut pandang campuran.

(1) Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Sudut pandang ini memosisikan narator sebagai orang yang terlibat langsung dalam cerita. “Aku” mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, yang diketahui, dilihat,

didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca. Sudut pandang “aku” memiliki jangkauan yang terbatas karena ia hanya dapat memberikan pandangan yang sangat terbatas kepada pembaca, seperti yang dilihat dan dirasakan oleh tokoh “aku”.

Berdasarkan peran dan kedudukan tokoh “aku” dalam cerita, sudut pandang persona pertama dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” sebagai tokoh tambahan. “Aku” sebagai tokoh utama mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik bersifat batiniah (dalam diri sendiri) maupun fisik (hubungan dengan sesuatu di luar dari dirinya sendiri). “Aku” menduduki sebagai peran utama atau pusat cerita, segala di luar tokoh “aku” akan dianggap penting jika berhubungan dengan tokoh “aku”.

“Aku” tokoh tambahan atau *first person peripheral* muncul untuk membawakan cerita kepada pembaca, kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri disebut tokoh utama karena dia yang banyak membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh lain. Setelah tokoh utama selesai menceritakan kisahnya, “aku” tambahan tampil sebagai saksi.

(2) Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Sudut pandang orang ketiga disebut narator, yaitu seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti ia, dia, mereka. Berdasarkan tingkat kebebasan dan ketertarikan pengarang, sudut

pandang “dia” dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tokoh “dia” mahatahu dan tokoh “dia” terbatas atau sebagai pengamat.

Tokoh “dia” mahatahu, narator, dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia”. Dengan demikian, ia mengetahui hal tentang tokoh, peristiwa, tindakan, pikiran, perasaan, pandangan, bahkan motivasi tokoh secara jelas. Tokoh “dia” terbatas sama halnya dengan tokoh “dia” mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh atau dalam jumlah yang sangat terbatas.

(3) Sudut Pandang Campuran

Teknik yang digunakan pengarang dalam sudut pandang mungkin saja lebih dari satu kali. Pengarang dapat loncat dari teknik yang satu ke teknik yang lain. Pergantian sudut pandang berfungsi untuk mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing teknik. Penggunaan sudut pandang campuran dapat berupa persona pertama “aku” dan persona ketiga “dia”.

Selaras dengan pernyataan Waluyo (Haslinda, 2019: 56-57) yang menyatakan bahwa sudut pandang atau *point of view* adalah dari mana pengarang bercerita, apakah sebagai pencerita yang tahu segala-galanya ataukah sebagai orang terbatas. Sudut pandang dalam cerita dapat digolongkan menjadi tiga bagian sebagai berikut.

(1) Teknik akuan, yaitu pengarang sebagai orang pertama dan menyebut pelaku sebagai “aku”.

- (2) Teknik *diaan*, yaitu pengarang sebagai orang ketiga dan menyebut pelaku utama sebagai “dia”.
- (3) Pengarang serba tahu atau *omniscient* naratif, yaitu pengarang menceritakan segalanya dan memasuki berbagai peran bebas.

f) Gaya Bahasa

Keindahan suatu karya sastra dapat dibangun dengan gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara pengarang untuk menggambarkan bahasa yang terdapat dalam karya sastra secara santun dan jelas. Menurut Dale dkk. (Tarigan, 2009: 4) menyatakan gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jelas memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hak tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Keraf (2007: 112) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara atau teknik mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa memiliki kaitan dengan ekspresi. Setiap pengarang memiliki ciri khas atau karakter masing-masing dalam menuangkan gaya bahasanya. Hal ini digunakan sebagai alat untuk mewujudkan gagasan atau ide-ide.

Terdapat beragam bentuk majas yang perlu dipahami. Ratna (2003: 164) menjelaskan bahwa majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Majas dapat dibedakan menjadi empat macam, meliputi majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.

(a) Majas Perbandingan

Ratna (2003: 164) mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk-bentuk dari majas perbandingan yakni sebagai berikut.

- (1) Simile, yaitu perbandingan langsung dan eksplisit, dengan menggunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan, seperti *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *mirip*, dan sebagainya.
- (2) Metafora, yaitu perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua yang bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit.
- (3) Personifikasi, yaitu memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Ada persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia.

(b) Majas Pertentangan

Ratna (2003: 165) mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk-bentuk dari majas pertentangan yakni sebagai berikut.

- (1) Hiperbola, yaitu majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.
- (2) Litotes, yaitu majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk negatif atau bentuk yang bertentangan.
- (3) Paradoks, ialah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

(c) Majas Pertautan

Ratna (2003: 166) mengemukakan pendapatnya mengenai beberapa bentuk majas pertautan yakni sebagai berikut.

- (1) Metonimia, yaitu gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.
- (2) Sinekdoke, yaitu majas yang menyebutkan nama bagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan atau sebaliknya. Majas ini terbagi menjadi dua, yaitu a) majas pars pro toto, yaitu menyebutkan sebagian untuk keseluruhan, dan b) majas totum pro parte, yaitu menyebutkan keseluruhan untuk sebagian.
- (3) Alusio, ialah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta kemampuan para pembaca untuk mendapat pengacuan itu.

(d) Majas Perulangan

Ratna (2003: 166) mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk-bentuk dari majas perbandingan yakni sebagai berikut.

- (1) Alterasi, yaitu majas berwujud perulangan konsonan yang sama.
- (2) Asonansi, yaitu gaya bahasa yang berwujud perulangan vokal yang sama.

Beberapa pemaparan yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa terdapat bentuk majas yang biasa digunakan pengarang dalam bercerita. Terdapat empat bentuk majas secara umum, meliputi majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.

g) Amanat

Amanat adalah pesan yang berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar. Amanat sering juga disebut sebagai pesan moral atau himbauan-himbauan yang terdapat pada cerita, baik secara tersirat (implisit) maupun tersurat (eksplisit).

2) Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ini mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak menjadi bagian di dalamnya. Weltek & Warren (Nurgiyantoro, 2013: 24) menyatakan unsur-unsur yang dimaksud antara lain biografi pengarang, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial, selain itu pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Al-Ma'ruf (2017: 84) menyatakan unsur ekstrinsik di antaranya merupakan subjektivitas pribadi pengarang yang berupa keyakinan, sikap, ideologi, dan pandangan hidup. Unsur lainnya berupa psikologi pengarang, lingkungan sosial budaya, politik, pendidikan, dan profesi. Latar belakang kehidupan pengarang turut menginspirasi dan menentukan sebuah karya yang dihasilkannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi & Kusmini (2018: 72) menjelaskan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur ekstrinsik meliputi biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, maupun sejarah.

Berdasarkan beberapa pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik pada dasarnya pengarang menciptakan karya sastra berasal dari pengamatan pengarang. Unsur-unsur ini akan membantu pembaca memahami karya sastra. Unsur-unsur tersebut meliputi biografi pengarang, nilai didaktis, lingkungan sosial budaya, sejarah, dll.

3. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis aspek-aspek karya sastra dengan berfokus pada karya sastra itu sendiri. Nurgiyantoro (2013: 38) menjelaskan, “Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan.” Sedangkan Pradopo (Satinem, 2019: 69) menjelaskan bahwa pendekatan struktural tergolong pendekatan objektif karena hanya mengkaji karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memahami makna karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis. Pendekatan struktural memahami karya sastra secara *close reading* yakni membaca karya sastra secara tertutup tanpa melihat pengarangnya serta hubungan dengan realitas lainnya.

Secara terperinci, Riswandi & Kusmini (2018: 94) mengemukakan pendapat sebagai berikut.

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan *objektif*, pendekatan *formal*, atau pendekatan *analitik*, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu

membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulis, pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan, karena ia tidak punya kaitan langsung struktur karya sastra tersebut.

Pendekatan struktural murni menurut Aminuddin (2015: 1), mengacu kepada unsur instrinsik pembentuk novel, meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, alur, amanat, dan sudut pandang dari sebuah cerita. Sependapat dengan itu, Suwardi (2011: 51) menjelaskan pendekatan ini dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri, tanpa campur tangan unsur lain, karya sastra tersebut akan dilihat sebagaimana cipta estetis.

Dalam proses pengkajiannya terdapat langkah-langkah untuk menganalisis dengan menggunakan pendekatan struktural. Riswandi dan Kusmini (2018: 95-98) menjelaskan adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah komponen yang membangun karya sastra.
- 2) Dari keseluruhan komponen struktur karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lain. Langkah ini ditetapkan karena tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain; dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait ke sana. Dengan mendahulukan pembicaraan komponen tentang tema dapat memudahkan pembicaraan komponen berikutnya. Dalam pembicaraan tentang tema, dibahas tema pokok dan tema sampingan.
- 3) Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, tentang nilai luhur. Sering kali tema tersembunyi di balik bungkus bentuk, menyebabkan peneliti mesti membacanya dengan kritis dan berulang-ulang.
- 4) Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah

- kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Tetapi hal itu bukan berarti alurnya tidak ada.
- 5) Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
 - 6) Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu dikenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Di samping itu analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur, dan konflik.
 - 7) Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat perannya dalam membangun nilai estetika. Di samping itu harus diingat bahwa peranan bahasa dalam karya sastra sangat penting, sebab tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya. Dalam analisis aspek stilistika disamping memperhatikan aspek kebebasan, figuratif, dan bahasa simbolik yang abstrak dan kadang kala menyarankan berbagai makna.
 - 8) Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendidikan struktural. Sudut pandang adalah penempatan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
 - 9) Komponen latar (*setting*) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
 - 10) Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya apabila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
 - 11) Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi instrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat apabila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural mengkaji sastra secara objektif karena hanya berdasarkan sastra itu

sendiri, tanpa menghubungkan latar belakang penulis, pembaca, atau lingkungan sosial budaya. Maka yang harus dikaji yaitu aspek yang membangun karya tersebut dengan menghiraukan hal di luar konteks yang melingkupi karya sastra tersebut.

Pendekatan struktural digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis sebuah karya sastra, salah satunya cerita pendek. Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur atau struktur yang membangun karya sastra itu sendiri, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah komponen pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran (*teaching materials*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

Bahan ajar dapat pula diartikan sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk belajar. Pada bahan ajar terdapat uraian materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu.

Bahan ajar adalah komponen penting dalam setiap pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013: 96) bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian

dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Selain itu, Andi (2011: 16) menjelaskan bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Bentuk dari bahan ajar bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Bahkan juga berupa surat kabar, bahan digital, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kartu, atau juga bahan diskusi antar peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik yang berisi materi-materi yang akan dibahas sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dengan tujuan untuk mempermudah memahami sejumlah materi atau pokok bahasan tertentu yang akan dicapai peserta didik.

b. Fungsi Bahan Ajar

Pada bahan ajar terdapat uraian materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan teori yang secara khusus digunakan oleh guru bagi peserta didik dengan tujuan untuk mempermudah memahami sejumlah materi atau pokok bahasan tertentu yang sudah dirumuskan dalam kurikulum. Adanya bahan ajar dapat memudahkan guru dalam

menjelaskan pokok-pokok bahasan dan peserta didik melanjutkannya dengan cara membaca bahan ajar yang relevan dan lebih kompleks. Guru dapat memilih dan menyusun bahan ajar dari berbagai sumber lain sebagai contoh yang akan diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Fungsi keberadaan bahan ajar bagi guru menurut Kosasih (2021: 2) yaitu: (1) menghemat waktu, (2) guru lebih fokus sebagai fasilitator, (3) sumber penilaian siswa belajar, (4) pembelajaran lebih efektif, dan (5) sebagai pedoman pembelajaran. Sedangkan fungsi bahan ajar bagi peserta didik menurut Kosasih (2021: 3) yaitu: (1) bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya, (2) bisa belajar sesuai kecepatan masing-masing, (3) bisa belajar di mana pun dan kapan pun, dan (4) bisa belajar tanpa guru; belajar mandiri.

Bahan ajar harus memenuhi fungsi dengan baik apabila memenuhi kepentingan peserta didik dan guru di dalam proses pembelajaran, yakni sebagai berikut.

1. Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Bahan tersebut mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya di samping memberikan motivasi di dalam menguasai bahan pelajaran, baik dengan metode ataupun media tertentu. Bahan ajar berisikan latihan-latihan ataupun sajian masalah yang bertujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi kepada peserta didik atas penguasaannya terhadap suatu mata pelajaran.
2. Berdasarkan kepentingan guru, bahan ajar menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi dasar atau bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabar secara sistematis di dalamnya. Guru menjadi terbantu di dalam menentukan media, metode, ataupun perangkat penilaian sesuai dengan rencana. Dengan keberadaan bahan ajar, proses pembelajaran menjadi lebih lancar karena guru tidak perlu lagi menyiapkan bahan ataupun alat evaluasi. Dalam hal ini, peranan guru beralih dari mengolah dan menyampaikan materi di dalamnya, menjadi

seorang fasilitator yang bertugas merancang strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik (Kosasih, 2021: 4).

Kosasih (2021: 2) menjelaskan keberadaan bahan ajar bagi peserta didik dapat memudahkan di dalam mencari informasi ataupun di dalam membekali dirinya dengan sejumlah pengalaman dan latihan. Peserta didik dapat memungkinkan untuk mempelajari suatu bahan sesuai dengan kecepatan masing-masing. Mereka memiliki kesempatan untuk mengulang atau meninjau kembali bahan ajar, serta memberikan kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakaian selanjutnya. Selain itu, bahan ajar juga berisikan latihan-latihan yang memiliki tujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi atas penguatan terhadap suatu mata pelajaran.

Bahan ajar berkaitan erat dengan kurikulum khususnya komponen-komponen dasar, antara lain:

- 1) Menyajikan materi atau pokok bahasan yang lebih jelas serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan suatu proses pembelajaran yang berguna bagi peserta didik.
- 2) Menyajikan suatu pokok masalah yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang dibutuhkan di dalam kehidupan mereka. Keterampilan-keterampilan yang dikembangkan di dalam bahan ajar diharapkan dapat membantu pergaulan dan profesionalisme kerja mereka yang menyerupai kehidupan yang sesungguhnya.
- 3) Menyediakan suatu kompetensi tertentu yang tersusun rapi dan bertahap mengenai kecakapan hidup yang berguna bagi peserta didik (Kosasih, 2021: 8).

c. Kriteria Bahan Ajar

Kriteria perlu dipilih dan disajikan secara tepat supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Greene & Petty (Kosasih, 2021: 45-46) merumuskan kriteria-kriteria yang harus diperhatikan dalam menyajikan bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat peserta didik yang mempergunakannya.
- 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberikan motivasi kepada peserta didik yang memakainya.
- 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar itu haruslah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan peserta didik yang memakainya.
- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi peserta didik yang mempergunakannya.
- 7) Bahan ajar itu haruslah sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan peserta didik.
- 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Bahan ajar itu haruslah mampu memberikan pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.

Iskandar dan Sunendar (Dewi, 2019: 44-45) menjelaskan delapan belas kriteria bahan ajar yang perlu diperhatikan dalam menyusun suatu bahan ajar yakni sebagai berikut.

- 1) Relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.
- 2) Bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar.
- 3) Memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh.
- 4) Berkaitan dengan bahan sebelumnya.
- 5) Bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- 6) Praktis.
- 7) Bermanfaat bagi peserta didik.
- 8) Sesuai dengan perkembangan zaman.
- 9) Dapat diperoleh dengan mudah.
- 10) Menarik minat peserta didik.
- 11) Memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik.
- 12) Mempertimbangkan aspek-aspek linguistik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 13) Berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya.

- 14) Menstimulasi aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya.
- 15) Menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik.
- 16) Mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas.
- 17) Membedakan bahan ajar untuk anak-anak dan orang dewasa.
- 18) Menghargai perbedaan pribadi para peserta didik yang memakainya.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat dipahami bahwa pada umumnya kriteria bahan ajar dapat menarik minat peserta didik berupa ilustrasi yang menarik, memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat, menggunakan bahasa yang sederhana, mempunyai keterkaitan dengan pelajaran-pelajaran sebelumnya, serta dapat menstimulasi peserta didik dalam berpikir memahami pembelajaran.

d. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Kriteria karya sastra yang layak digunakan sebagai bahan ajar adalah karya yang dipilih berdasarkan atas berbagai pertimbangan baik dari aspek kematangan jiwa (psikologis), aspek kebahasaan, dan latar belakang budaya (Rahmanto, 2004: 28). Secara lengkap uraian-uraian kriteria bahan ajar sastra adalah sebagai berikut.

1) Aspek Psikologi

Tahap perkembangan psikologi berpengaruh besar terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Terdapat empat tahap kategori untuk memudahkan guru memahami tingkatan perkembangan psikologis anak, yakni: (a) tahap pengkhayal (*the autistic stage*) pada usia 8-9 tahun, (2) tahap romantik (*the romantic stage*) pada usia 10-12 tahun, (3) tahap realistik (*the realistic stage*) pada usia

13-16 tahun, dan (4) tahap generalisasi (*the generalizing stage*) pada usia 16 tahun ke atas.

Peserta didik jenjang SMA termasuk dalam kategori keempat, yakni tahap generalisasi. Pada tahap ini, seorang anak sudah memiliki kemampuan untuk menggeneralisasi permasalahan, berpikir abstrak, menentukan sebab suatu gejala, dan memberikan keputusan yang bersangkutan dengan moral. Secara psikologis, peserta didik jenjang SMA merupakan anak remaja yang telah memasuki fase pubertas. Pada fase ini, peserta didik cenderung ingin menunjukkan sikap mandiri, idealis, dan moralis. Sesuai dengan pandangan tersebut, maka karya sastra yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra adalah yang bertema perjuangan, kepahlawanan, kritik sosial, percintaan, kepercayaan, dan keagamaan.

2) Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan dalam sastra meliputi faktor-faktor penulisan yang digunakan pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang dijangkau pengarang. Selain itu, dalam menentukan bahan ajar sastra guru harus memperhatikan isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memahami bahasa dengan segala fenomenanya yang dipakai dalam karya sastra serta guru dapat memahami benar tingkat kemampuan kebahasaan peserta didik dalam memilih karya sastra yang tepat.

3) Latar Belakang Budaya

Peserta didik mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang berkaitan dengan kehidupannya, terutama bila karya sastra menghadirkan tokoh yang

berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitarnya. Guru hendaknya memahami apa yang diinginkan atau diminati peserta didik, sehingga karya sastra dapat disajikan dengan tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan peserta didik.

Pembelajaran karya sastra yang berasal dari budaya sendiri harus diutamakan karena peserta didik hendaknya memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain. Setelah peserta didik merasa percaya diri untuk memahami karya sastra dengan latar belakang budaya yang dikenal, mereka akan siap untuk memahami karya sastra dengan latar belakang budaya asing di bawah pengarahan guru yang memiliki pengetahuan luas. Untuk menelisik lebih jauh cerita pendek yang akan dijadikan bahan ajar, perlu melihat tujuh unsur kebudayaan yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2002: 2).

Berdasarkan panduan pemilihan bahan ajar mengenai kriteria bahan ajar oleh Rahmanto, dapat penulis simpulkan dalam menganalisis cerita pendek harus memperhatikan beberapa kriteria, meliputi aspek psikologi, aspek kebahasaan, dan aspek latar belakang budaya.

e. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran tentunya mempunyai jenis-jenisnya. Kosasih (2021: 18) berpendapat bahan ajar memiliki beragam jenis, yaitu buku, modul, lembar kerja peserta didik (LKPD/LKS), dan *handout*. Secara lengkap uraian jenis-jenis bahan ajar adalah sebagai berikut.

1) Buku

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran diketahui bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

2) Modul

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang dengan tujuan untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik tanpa kehadiran guru secara langsung. Komponen penting dalam modul antara lain, petunjuk belajar, tujuan pembelajaran, manfaat dan kerelevansian, kompetensi yang akan dicapai, materi ajar, lembar kegiatan untuk peserta didik, dan refleksi atau umpan balik.

Peserta didik untuk dapat memperoleh kompetensi-kompetensi yang belum dikuasai dari hasil proses dan mengevaluasi kompetensinya untuk mengukur

keberhasilan belajar bisa melalui modul. Tujuan penyediaan modul yaitu untuk meningkatkan efisien dan efektivitas pembelajaran peserta didik di sekolah.

3) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS)

LKPD merupakan bahan ajar berupa lembaran kerja peserta didik yang berisi petunjuk kegiatan, uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan kegiatan, langkah-langkah kerja, dan latihan. LKS merupakan bahan ajar yang dikemas secara sederhana karena di dalamnya bukan uraian materi, tetapi lebih kepada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik. LKPD juga diartikan sebagai lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS berfungsi sebagai penunjang pembelajaran, baik sebagai pelengkap proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian peserta didik, maupun memudahkan guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran. Selain itu, peserta didik dapat belajar secara mandiri dalam memahami dan mempelajari suatu tugas tertulis.

4) *Handout*

Handout berarti berita, informasi, atau surat lembaran. *Handout* sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya pengetahuan peserta didik. Bahan-bahan di dalamnya bersumber dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar (KD) atau indikator yang akan dicapai oleh peserta didik. Komponen yang terdapat pada *handout* antara lain, kompetensi dasar, ringkasan materi, ilustrasi, dan sumber bacaan. Selain itu, *handout* penting dilengkapi dengan tabel, diagram, gambar, foto, infografis, dan sejenisnya untuk meringkas, memperjelas informasi, dan menarik bagi peserta didik.

Dari keempat jenis bahan ajar, penulis memilih menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai bahan ajar cerita pendek dalam penelitian. Penulis berpandangan bahwa LKPD memiliki keuntungan sebagai berikut: a) LKPD memudahkan peserta didik dalam belajar, b) efektif dan sistematis dalam pembelajaran, dan c) praktis digunakan dalam memahami, mempelajari materi secara mandiri oleh peserta didik. Selain itu, LKPD memberi keuntungan bagi guru dan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, serta mempelajari tugas secara tertulis. LKPD tersebut berisi petunjuk kegiatan, uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan kegiatan, langkah-langkah kerja, dan latihan. Sekaitan dengan uraian tersebut maka sangatlah relevan jika analisis unsur pembangun cerita pendek dijadikan LKPD pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Suherli Kusmana dan Yatimah (2018) melakukan penelitian mengenai unsur pembangun dan nilai moral yang terkandung dalam antologi *20 Tahun Cerpen Pilihan Kompas*. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis unsur kebahasaan cerita pendek. Hasil penelitian diperoleh sebanyak sepuluh cerita pendek yaitu “Salawat Dedaunan”, “Ibu Pulang”, “Kain Perca Ibu”, “Ketika Pohon itu Masih Mekar”, “Laron”, “Biografi Kunang-Kunang”, “Ikan Kaleng,” “Pakiah dari Pariangan”, “Wiro Seledri”, dan “Kimpul”. Bahan ajar cerita pendek dapat diterapkan sebagai bahan pembelajaran pada peserta didik SMA berdasarkan kriteria bahan ajar yaitu penilaian kelayakan isi/materi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa.

Hesti & Desnia Verlinda (2020) melakukan penelitian mengenai analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita pendek berjudul "Senyum Karyamin", "Wangon Jatilawang", dan "Pengemis dan Solawat Badar" dapat digunakan alternatif bahan ajar di SMA karena mengacu pada prinsip pemilihan bahan ajar dan aspek pemilihan bahan ajar yaitu prinsip relevansi, konsistensi, kecukupan, aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Elsa Pebriyanti Ningsih (2021) melakukan penelitian mengenai kesesuaian unsur-unsur pembangun kumpulan cerita pendek yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Dari Suatu Masa dari Suatu Tempat* karya Asrul Sani serta dapat atau tidaknya cerita pendek tersebut digunakan sebagai alternatif bahan ajar SMA kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam cerita pendek berjudul "Bola Lampu", "Sahabat Saya Cordiaz", "Orang Laki-Bini", "Beri Aku Rumah", "Perumahan Bagi Fajria Novari", dan "Dari Suatu Masa, dari Suatu Tempat" yang memiliki kesesuaian unsur-unsur pembangun. Keenam cerita pendek tersebut layak dijadikan alternatif bahan ajar kelas XI jenjang SMA karena sudah diuji validasi kepada beberapa pendidik dan uji tes kepada peserta didik SMA Negeri 10 Tasikmalaya kelas XI.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu unsur pembangun cerita pendek sebagai objek penelitian dan bertujuan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah. Sedangkan perbedaan penelitian

yang penulis lakukan ialah pada objek penelitian cerita pendek yang menganalisis unsur pembangun dan nilai didaktis yang terkandung dalam cerita pendek, pada kriteria bahan ajar yaitu kesesuaian cerita pendek dengan kriteria psikologi, kebahasaan, dan latar belakang budaya, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai bahan ajar cerita pendek.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis merumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Cerita pendek merupakan salah satu materi yang harus dipelajari oleh peserta didik SMA kelas XI yang termuat dalam kompetensi dasar 3.9.
2. Bahan ajar salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Pemilihan bahan ajar materi cerita pendek harus memenuhi kriteria bahan ajar dan kriteria bahan ajar sastra.
4. Cerita pendek bisa didapat dari berbagai sumber belajar untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI.
5. Cerita pendek dapat dikaji dengan pendekatan struktural.

D. Hipotesis

Dalam proses belajar mengajar terdapat banyak hal yang tidak terduga mengenai hal yang akan terjadi selanjutnya. Dalam ranah penelitian, dugaan ini sering disebut sebagai hipotesis. Heryadi (2014: 32) mengemukakan bahwa hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah. Hal ini karena pendapat yang disampaikan

hanya berdasarkan pertimbangan pemikiran atau logika belum ditunjang oleh data lapangan yang bersifat faktual.

Perumusan hipotesis dapat memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Hal ini dapat dikatakan karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada suatu teori yang relevan dan belum didasarkan pada data empiris yang diperoleh melalui suatu penelitian. Berdasarkan pada anggapan dasar yang telah dirumuskan, maka hipotesis dirumuskan dalam penelitian ini yaitu unsur intrinsik dalam buku kumpulan cerita pendek *Macan: Cerpen Pilihan Kompas 2020* dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pada peserta didik SMA kelas XI dalam proses belajar mengajar.